

PERANAN PEREMPUAN DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA

Oleh Andi Syamsu Rijal

“Sejarah yang Tersembunyi”

Masyarakat umum telah mengetahui bahwa istilah wanita “tersembunyi” dalam sejarah. “Hidden from history” kata Sheila Rowbotham dalam bukunya yang berjudul *Hidden From History: Rediscovering Women in History. From the 17th Century to the Present*¹. Pandangan ini tidak lain disebabkan oleh penelitian dan penulisan sejarah yang cenderung pada masalah sekitar politik dan kekerasan yang menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, merupakan “dua hal yang selalu menjadi milik kaum laki-laki”.

Sejarah Bersifat Androsentris

oleh karena itu rekonstruksi sejarah kita bercorak androsentris, karena sejarah berpusat pada kegiatan kaum laki-laki”.² Hal ini pun kemudian oleh Ann D. Gordon dkk dalam artikelnya yang berjudul “*The Problem of Women’s History*”³. Dimana dikatakan bahwa sejarawan mengabaikan kaum wanita karena dalam pikiran mereka yang signifikan adalah yang nyata di bidang politik dan ekonomi. Laki-laki aktif dan wanita pasif; kehidupan wanita dianggap *timelessness* tak dibatasi oleh waktu-berpusat pada mengandung dan memelihara anak dalam lingkungan keluarga.

Gambaran masa lalu semacam itu tentu saja tidak adil, karena melihat wanita sebagai *second sex* semata-mata.

PEREMPUAN

Dalam buku **Analisis Gender dan Transformasi Sosial** oleh Dr. Mandour Fakhri dikatakan bahwa telah terjadi “kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender” yaitu dimana dewasa ini terjadi penegakan pemahaman dalam masyarakat, dimana apa sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti biologis atau ketentuan

¹ (Vintage Books, New York, 1976), dikutip oleh Dr. Nana Nurliana Soeyono, MA pada makalahnya yang disampaikan pada kegiatan Sosialisasi Penulisan Sejarah Indonesia, Cipanas, Jawa Barat 12-14 Desember 2007.

² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta:1994, hal. 99.

³ Berenice A Carroll, ed., *Liberating Women’s History. Theoretical and Critical Essay*, Urbana. Champaign, Illinois:1995, P. 75-76.

Tuhan. Hal ini kemudian sering disebut dengan “kodrat wanita” adalah konstruksi sosial dan *cultural* atau gender⁴.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika orang berbicara tentang gender, maka konotasinya pada wanita. Hal ini disinyalir oleh Joan Wallace Scott bahwa dalam arti yang sederhana “gender” synonym untuk “wanita”⁵. Kemudian dapat disimpulkan sementara bahwa arti istilah gender adalah hasil dari kontruksi masyarakat dan bukan kodrat. Seperti yang dikemukakan oleh Jane Sherron de Hart dan Linda K. Kerber dalam artikelnya yang berjudul “Gender and the New Women’s History” bahwa “*gender it self is a social construction*”, dimana pernyataannya menjelaskan bahwa jelas terdapat perbedaan dari istilah gender dan seks. Pernyataan ini juga mendapat dukungan dari Kamla Bhasin yang mengutip Ann Oakley, penulis buku *Sex, Gender and Society* (1985) bahwa “Gender” adalah masalah budaya, ia merujuk kepada klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi “maskulin” dan “feminism”.....kriteria yang bersifat budaya, berbeda karena waktu dan tempat⁶. Mencermati tulisan Joan Wallach Scott mengatakan bahwa istilah **gender** sebagai pengganti kata **wanita**, sebenarnya mengandung pengertian **hubungan sosial antara laki-laki dan wanita**. Artinya informasi tentang wanita dengan sendirinya berarti juga informasi tentang laki-laki. Dengan demikian istilah gender sebenarnya suatu pengertian yang terpisah dari feminisme dan tidak mengandung pernyataan tentang ketidaksetaraan dan kekuasaan⁷. Namun apa yang dikemukakan oleh Wallach Scott berbeda dari penulisan sejarah wanita dari kaum feiminis: dari sejarah yang androsentris menjadi gynosentris. Sejarawan feminis menolak kontruksi hierarki dalam hubungan sosial antara laki-laki dan wanita. Mereka berusaha mengubah dan membalikkan pemikiran itu, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa kaum feminis yang radikal “mencoba menyadarkan wanita akan *sisterhood*” untuk menggantikan istilah *brotherhood*)⁸.

HISTORIOGRAFI

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996, hal. 11

⁵ Joan Wallace Scott, *Gender and the Politics of History*, Columbia University Press: 1988, P. 31

⁶ Kamla Bhasin, *Memahami Gender*, Teplok Press: Jakarta, 2003, hal. 2

⁷ Joan Wallace Scott, *Op. Cit.*, hal 31-32

⁸ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hal. 103

Merupakan salah satu bagian dari tahapan dalam proses merekonstruksi sejarah. Tahapan tersebut dimulai dari Heuristik atau pencarian sumber. Sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Pada sumber tersebut kemudian diadakan kritik yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern, yang bertujuan untuk menentukan kevaliditasan sebuah sumber. Setelah itu masuk ke tahapan pendeskripsian fakta-fakta (hasil rekonstruksi) tersebut dalam bentuk narasi dan diberi makna yang biasa juga dikenal dengan nama Historiografi.

Tahapan Umum dalam Penulisan Sejarah Wanita (Gerda Lerne)

1. Pertama ialah **compensatory history** yang mempertanyakan tentang apa dan bagaimana peranan wanita.
Penulisan sejarah semacam ini tidak menggambarkan kenyataan pengalaman kaum wanita secara menyeluruh, karena wanita dari kalangan atau golongan yang berbeda memiliki pengalaman historis yang berbeda. Contoh: seperti peran Cut Nyak Dien, R.A Kartini, Walanda Maramis, Dewi Sartika, Rohana Kudus dan Rahman El Yunusiah.
2. Kedua ialah **contribution History** yang menggambarkan apa yang disumbangkan oleh kaum wanita dalam suatu peristiwa.
Contoh: misalnya sejarah *Fujinkai* di masa pendudukan Jepang dan peran kaum wanita di masa revolusi.
3. Ketiga ialah tahap bangkitnya kesadaran wanita akan peran dan statusnya.
contohnya adalah sejarah organisasi-organisasi kegiatan wanita di masa pergerakan atau peristiwa-peristiwa wanita di masa pergerakan atau pada kegiatan Kongres Perempuan Indonesia I (KPI) 22-25 Desember 1928⁹. Mereka sudah **sadar akan keberadaan mereka dalam masyarakat, dan peran apa yang dibutuhkan untuk suatu tujuan**. Hal ini bisa dilihat pada organisasi wanita Muhammadiyah, yang dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan (pendiri Aisyiyah Muhammadiyah), dimana sangat berperan dalam pertumbuhan peranan wanita dalam bidang sosial, agama dan ekonomi.

⁹ Gerda Lerner, *The Majority Finds Its Past. Placing Women in History*, Oxford University Press, 1979, P. 145-149.

Penelitian sejarah yang mengarah pada peran wanita adalah termasuk dalam golongan postmo, yaitu tema yang “diabaikan” oleh sejarah ilmiah, dan usahanya adalah “menyuarakan” pihak-pihak tertindas itu yang tidak pernah dimunculkan dalam sejarah ilmiah. Analisis gender mencoba mengintegrasikan aspek wanita dalam arus utama sejarah Indonesia dan tidak mengisolasi sebagai suatu sejarah yang eksklusif (*gynosentris*).

Menarik pertanyaan dari Kuntowijoyo: “Tuhan menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, mengapa sejarah hanya diciptakan oleh laki-laki?”¹⁰

Pendekatan Terhadap Historiografi Indonesia

Tema Sejarah Perempuan

Tema mengenai peranan perempuan dalam berbagai sektor sosial ekonomi bisa ditemukan dalam berbagai bentuk ragamnya masing-masing. Kuntowijoyo dalam karyanya¹¹ menyebutkan topik-topik seperti, “perempuan dalam dunia usaha”, perempuan dalam kesenian”, “perempuan dalam politik”, perempuan dalam perang gerilya”, perempuan dalam dunia pendidikan”, dan sebagainya, dapat ditulis oleh ilmuwan sejarah. Penulisan mengenai peranan perempuan dalam berbagai sektor tersebut dapat memperjelas peranan perempuan dalam bidang sosial-ekonomi yang selama ini belum banyak dilakukan oleh sejarawan. Bahkan dalam sektor tertentu, perempuan menjadi tulang punggung sebuah sektor. Tesis S-2 Soedarmono, *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX*, merupakan kisah tentang peranan perempuan dalam dunia usaha.¹² Dalam puncak hirarki dunia usaha di Laweyan, ternyata perempuan mempunyai kedudukan tertinggi sebagai pengusaha, sedangkan pria hanya membantu istri jika diperlukan. Dengan demikian, sektor ekonomi sebenarnya bukan saja milik kaum laki-laki, tetapi dalam banyak kasus perempuanlah yang memegang peranan lebih penting.

¹⁰ Kuntowijoyo, Op. Cit, hal. 110.

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, h. 120

¹² Soedarmono, “Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX” (Tesis S-2, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1987).

Adapun peranan perempuan dalam kesenian dapat kita ambil contoh dalam kesenian tari Ludruk Jawa Timur. Pada awalnya kesenian tari Ludruk “menabukan’ perempuan ikut terlibat di dalamnya. Artinya dalam setiap pagelaran yang muncul sebagai pemeran adalah laki-laki. Pada periode tahun 1960-1970 kiprah perempuan dalam kesenian tari Ludruk mulai dapat ditemukan peranannya.¹³

Selain dari peranan perempuan, penulisan sejarah juga dapat mengambil tema tentang biografi atau prosopografi perempuan yang mempunyai konotasi kemandirian. Nama-nama terkenal seperti Kartini, Dewi Sartika, Walandouw Maramis, S.K Trimurti, Cut Nyak Din, Nyi Ageng Serang, Pocut Meurah Intan, dan lain sebagainya sudah banyak dijumpai dalam historiografi Indonesia. Namun, masih banyak lagi nama-nama perempuan yang belum dibuatkan biografinya. Dengan adanya biografi atau prosopografi kita dapat melihat bahwa perempuan bukan hanya sebuah tambahan, seorang penyumbang, tetapi pribadi yang sungguh mandiri.¹⁴ Kisah perempuan yang dapat dijumpai dalam biografinya merupakan bukti nyata bahwa sebenarnya perempuan memiliki posisi penting dalam historiografi Indonesia. Namun penulisan-penulisan itu perlu diperbanyak dan ditingkatkan karena bagaimana pun juga apabila dibandingkan dengan penulisan biografi laki-laki penulisan biografi perempuan masih lebih sedikit jumlahnya.

Tema tentang Sejarah Keluarga.

Sejarah keluarga merupakan bagian dari sejarah sosial. Di dalamnya membahas mengenai peran dan kedudukan wanita dalam keluarga. Penelitian mengenai sejarah keluarga di Indonesia belum berkembang, namun ilmu sosial lain keluarga menjadi topik pembicaraan yang penting, topik-topik perkawinan, perceraian, kehidupan keluarga. Di Amerika buku John Demos, *A Little Comonwealth: Family Life in Plymouth Colony* adalah contoh sebuah karya sejarah keluarga yang baik. Isi buku menjelaskan tentang struktur rumah tangga, hubungan suami dan istri, hubungan antara orang tua dengan anak-anak. Buku lain yang ditulis oleh Philippe Aries, *Centuries of Childhood: A*

¹³ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0207/18/hib02.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2008

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi...*, h. 121-122

Social History of Family Life menjelaskan kehidupan anak pada masa ancient regime. Anak-anak awalnya dianggap sebagai miniatur orang dewasa, sehingga mereka harus menyesuaikan dengan kebiasaan orang dewasa.

Tema tentang Budaya Wanita.

Topik mengenai sekolah atau kursus khusus untuk wanita, pers wanita, mode pakaian, perkumpulan arisan, sport wanita. Pers wanita tahun 1930-an merupakan pers perjuangan, diantaranya *Poetri Merdeka* di Jakarta, *Poetri Hindia* di Bandung, *Soenting Melayu* di Bukit Tinggi, dan *Suara Aisyah* di Yogyakarta. Pada tahun 1970-an majalah wanita kelas menengah muncul dan menjadi bagian bisnis pers di Indonesia. Majalah wanita *Kartini*, *Femina*, *Gadis*, *Nova*, *Selera*, *Laras*, *Asri* menggeser peran pers perjuangan wanita atau bahkan merubah sejarah wanita Indonesia.

Hubungan laki-laki dan Perempuan

Tema ini menyangkut tema politik yang dalam konteks Indonesia tidak perlu mempunyai konotasi pembebasan wanita. Topik dalam kategori ini antara lain : Sejarah Kriminalitas seperti pemerkosaan, pelacuran. Lalu sejarah pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat maupun rumah tangga. Apakah dalam dunia yang dikuasai laki-laki, wanita hanyalah tukang masak, pelahir dan pemelihara anak atau objek seks? Kapan perempuan mendapatkan hak untuk memilih, menjadi kepala desa, atau menjadi menteri?

Contoh tema hubungan laki-laki dan perempuan dari novel-novel Sastra Indonesia maupun daerah :

1. Novel ***Siti Nurbaya***, menceritakan nasib wanita ditengah rakyat minangkabau yang sedang mengalami perubahan.
2. ***Rara Mendut***, dapat menjadi kasus bagaimana hubungan antara laki-laki dan wanita, nasib wanita ditengah masyarakat yang penuh permusuhan dan dendam.
3. ***Buku Suwara, Bab Alaki Rabi :Wayuh Kaliyan Mboten*** sebagai usaha untuk mengatur hubungan yang terhormat antara laki-laki dan wanita.

Kelompok- Kelompok Wanita

Bermacam- macam kelompok sosial wanita, seperti penulis wanita, wanita profesional, pekerja wanita dapat kita tulis sebagai bagian dari sejarah sosial. Cara penulisannya dapat berupa prosografi atau biografi kolektif atau berupa sejarah sosial biasa. Penggolongan wanita berdasarkan pekerjaannya merupakan cara termudah dalam pemilihan topik, selain itu topik seperti kapan munculnya wanita dalam militer, polisi, politisi, atau perawat. Salah satu contoh tulisan Fatia Nadia, skripsi S1 berjudul Tenaga Kerja Wanita di Perkebunan Teh Malabar- “Afdelingen Cianjur Regentschap Priangan tahun 1880-1900”.

Sejarah etnisitas perempuan

Tema etnisitas menekankan peranan etnis atau adat bagi perubahan yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat ditinjau dari sudut perempuannya. Etnisitas beserta perangkat sosial yang ada di dalamnya (agama, pandangan hidup, stratifikasi sosial) dapat mempengaruhi perubahan yang dialami sekelompok masyarakat. Bagaimana peran perempuan dalam perubahan tersebut menjadi menarik untuk dikaji, karena antar kelompok masyarakat yang ada bisa saja mempunyai perbedaan pandangan dalam memandang kedudukan perempuan, misalnya, etnis Minang menempatkan perempuan secara berbeda dengan etnis Jawa dalam memposisikan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Tema ekonomi perempuan

Dalam bidang pekerjaan peran perempuan hampir tidak pernah mendapatkan sorotan. Padahal bila dikaji lebih lanjut perempuan merupakan kelompok pekerja yang sangat produktif dan berperan besar dalam menopang perekonomian keluarga bahkan negara. Wilayah pekerjaan yang selama ini diidentikan dengan perempuan sering luput dari perhatian sejarawan, misalnya bagaimana peran perempuan yang menjadi pembantu rumah tangga atau TKI (Tenaga Kerja Indonesia, bekerja di Luar negeri) dalam menopang ekonomi keluarga maupun pemerataan ekonomi secara nasional, mengingat

begitu banyaknya angkatan kerja perempuan di bidang ini. Begitu pula perempuan yang menjadi buruh di pabrik-pabrik. Dengan mudah kita bisa menyaksikan, bahwa sebagian besar buruh yang menjadi pekerja pabrik-pabrik garmen atau tekstil, sebagai contoh, adalah kaum perempuan.¹⁵ Dari fakta tersebut kita bisa simpulkan bahwa peran perempuan sangat penting dalam sektor ekonomi secara langsung, baik untuk peningkatan ekonomi keluarga maupun pendapatan negara /GNP.

Yang juga tidak boleh dilupakan adalah perempuan yang membangun usaha mandiri di bidang ekonomi, baik skala kecil maupun besar, formal maupun informal. Bukankah banyak perempuan yang sukses berbisnis? Banyak perempuan yang berhasil menempati posisi struktural yang strategis dalam perusahaan yang biasanya diidentikan dengan dunia laki-laki. Bahkan banyak pula yang menduduki posisi sebagai pucuk pimpinan. Belum lagi yang secara mandiri membangun dunianya sendiri. Misalnya perempuan yang menjadi penulis, industri hiburan, aktivis, dan sebagainya.

Penerbitan sumber sejarah perempuan

Dapat dikatakan, sumber-sumber sejarah yang menjadikan perempuan sebagai sebuah kajian yang serius masih sangat jarang.¹⁶ Di Indonesia sejarah perempuan biasanya dangkal dipahami sebagai sejarah mengenai sedikit tokoh perempuan seperti Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan beberapa tokoh wanita lainnya. Padahal masih banyak sekali perempuan Indonesia yang menjadi aktor penting dalam sejarah Indonesia.

Selain itu, bagaimana pandangan perempuan dari berbagai generasi tentang berbagai hal juga tidak banyak diketahui. Untuk alasan itulah, penting sekali dilakukan

¹⁵ Pengusaha memilih menggunakan buruh perempuan lebih banyak dari buruh laki-laki karena buruh perempuan mau dibayar lebih rendah dari buruh laki-laki. Biasanya buruh perempuan juga tidak banyak mengeluh soal pekerjaannya, tidak demikian dengan buruh laki-laki. Secara ekonomi tentu saja hal itu sangat menguntungkan pengusaha

¹⁶ Maria Hartiningsih, *'Historiografi Feminis dalam Penulisan Sejarah'* <http://www.duniaesai.com/sejarah/sejarah12.html>, (5.05 am) ,Peneliti dari Universitas Sydney, Safrina Thristiawati, mengatakan, perempuan menghilang dari literatur sejarah Indonesia. Dalam berbagai kajian, perempuan kadang dikatakan berperan penting, tetapi bahasanya tidak terlihat. Dari segi jumlah saja, dari lebih 1.700 buku mengenai sejarah yang diterbitkan di Indonesia sejak tahun 1997, hanya 2 persen yang membahas peran perempuan. Itu pun belum dalam perspektif yang lebih berkeadilan.

penerbitan-penerbitan sejarah perempuan. Metode sejarah lisan, misalnya, bisa digunakan untuk mendokumentasikan sejarah perempuan antar generasi; bagaimana pengalaman perempuan jaman revolusi, perempuan yang menjadi penopang ekonomi keluarga dengan menjadi pedagang pasar atau buruh pabrik, dan lain-lain.

Dengan semakin banyaknya sumber-sumber sejarah tentang perempuan yang diterbitkan, tentunya akan membuat perempuan dan sejarahnya lebih berpeluang untuk turut "hadir" dalam sejarah yang lebih makro dan berkeadilan, tidak lagi didominasi historiografi bercorak androsentris.